

Pengembangan Model Pembelajaran Berkelanjutan untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah

Developing a Continuous Learning Model to Enhance Students' Knowledge in History Subjects

Abdurrahman Kader

SMA Negeri 10 Tidore Kepulauan, Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara
Email: gubukusuma80@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran berkelanjutan dalam peningkatan pengetahuan siswa pada mata pelajaran Sejarah. Penulisan ini merupakan deskriptif analisis pemikiran terkait model pembelajaran sejarah sehingga penulisan ini dapat melahirkan pemikiran baru terkait proses pembelajaran yang disampaikan secara berkelanjutan/berulang dengan capaian pembelajaran yang sama dari kelas X, sampai kelas XII namun dengan pendekatan kognitif, karena model pembelajaran berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda pada setiap tingkatan kelas dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami materi mata pelajaran sejarah. Penerapan pembelajaran berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan siswa karena guru dapat menggunakan pendekatan dan teknik yang beragam sehingga siswa dapat menyerap pengetahuan dengan baik. Pengembangan model pembelajaran berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan murid dalam mempelajari materi sejarah karena materi pembelajaran yang disampaikan berulang maka informasi tersebut tetap tersimpan dalam labirin otak.

Kata Kunci : Model Pembelajaran; Pembelajaran berkelanjutan; Labirin Otak

ABSTRACT

The purpose of this writing is to find out the development of a continuous learning model in increasing student knowledge in History subjects. This writing is a descriptive analysis of thoughts related to historical learning models so that this writing can give birth to new thoughts related to the learning process that is delivered continuously / repeatedly with the same learning outcomes from class X, to class XII but with a cognitive approach, because the continuous learning model using different approaches at each grade level can increase students' knowledge in understanding the subject matter history lessons. The application of continuous learning can increase students' knowledge because teachers can use diverse approaches and techniques so that students can absorb knowledge well. The development of sustainable kind of classroom can improve understanding and student knowledge in studying material history because of learning which he delivered recurring then information it stays is in the labyrinth of the brain.

Keyword : Learning Model; Continuous learning; brain labyrinth.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai tolak ukur pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, ini menandakan bahwa membentuk manusia Indonesia yang cerdas merupakan tanggung jawab negara. Tujuan pendidikan nasional belum searah dengan pembukaan UUD 1945

Upaya pembaharuan pendidikan sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 adalah re-orientasi pendidikan ke arah pendidikan berbasis kompetensi. Di dalam pembelajaran berbasis kompetensi tersebut tersirat adanya nilai-nilai pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, sebagai pribadi yang integral, produktif, kreatif dan memiliki sikap kepemimpinan dan berwawasan keilmuan sebagai warga negara yang bertanggung-jawab.

Pendidikan memang erat kaitannya dengan pembentukan mental yang berakhlak. Sebagaimana digariskan oleh kaum eksperimentalis, bahwa pendidikan itu tidak hanya berarti memberikan pelajaran kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, tetapi lebih dari itu adalah tempat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral (Imam Barnadib, 1996: 20). Demikian pula, aliran esensialisme dan perenialisme menyatakan, bahwa di samping proses pendidikan bertujuan untuk pembentukan kecerdasan, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk tingkah laku yang cerdas sebagai tujuan utama.

Berbagai aliran pendidikan yang dikembangkan namun

persoalannya apakah sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia atau tidak? demikian maka perlu dianalisis karakteristik masyarakat sebelum merumuskan kurikulum yang digunakan. Masalahnya kurikulum yang dikembangkan di Indonesia bergantian secara terus menerus seiring dengan bergantinya penguasa, sehingga setiap kurikulum yang diterapkan belum teruji dengan baik, kemudian diganti lagi dengan kurikulum baru. Namun dengan adanya kurikulum Merdeka membawa angin segar bagi masyarakat karena mengembalikan karakter Kebangsaan sesuai dengan Ki Hajar Dewantara, pemasalahannya kembali kepada Satuan Pendidikan dan kompetensi guru yang sudah terpatrit dalam kebiasaan pendidik selama bertahun-tahun.

Kurikulum mempengaruhi mutu pendidikan, karena pelaksana pendidikan menjalankan kegiatannya berdasarkan kurikulum yang berlaku, saat ini pendidikan Indonesia mulai mengalami perkembangan namun output dari pendidikan utamanya pendidikan menengah yang belum memenuhi standar. Hal ini sebagaimana Dudung Agus (2004) pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi masalah serius yaitu: (1) cukup banyak lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan pendidikan (putus sekolah) yang jika tidak bekerja akan menambah jumlah pengangguran, (2) lulusan sekolah menengah yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang didapat dari sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) secara komparatif mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah di dunia.

Untuk menghasilkan keluaran yang berkualitas, membutuhkan kerjasama yang baik antara sesama pelaksana pendidikan dalam merumuskan kurikulum serta sistem pembelajaran yang baik. Sistem pembelajaran merupakan suatu rangkain yang terdiri dari tenaga pendidik, materi, metode serta peserta didik dan lingkungan kelas atau sekolah. Oleh karena itu dari seluruh rangkain ini diharapkan tidak terputus sehingga menghasilkan keluaran yang profesional.

Pembelajaran sejarah menjadi dilema bagi guru dalam merancang strategi yang tepat sehingga tidak menimbulkan kejenuhan bagi murid, hal ini karena pembelajaran sejarah diharapkan dapat memperkokoh rasa cinta murid kepada bangsa dan negara. Hal ini sebagaimana S.K. Kochhar (Muthohharoh, 2014 : 23) mengatakan bahwa tujuan instruksional pembelajaran sejarah SMA adalah mengembangkan (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) pemikiran kritis, (4) keterampilan praktis, (5) minat, dan (6) perilaku.

Kondisi pembelajaran saat ini yang masih berorientasi pada pencapaian tuntutan kurikulum dengan materi pembelajaran yang cukup banyak dan tidak disampaikan secara berkelanjutan namun bertahap dan diterapkan sekaligus dengan pendekatan analisis yang berbeda sehingga kemampuan memori tidak dapat menyimpan informasi yang selalu berbeda pula. Demikian maka, bagaimana merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan murid dalam memahami pembelajaran sejarah sehingga murid dapat menyerap materi yang disampaikan pada proses pembelajaran.

Pemikiran terkait pembelajaran berkelanjutan yang dilakukan oleh Pemikiran yang dikemukakan oleh Azmi (2013), Panigoro (2018) berkaitan dengan Pembelajaran berkelanjutan namun masih banyak fokus pada pengembangan kompetensi guru utamanya terkait pembelajaran professional guru. Selanjutnya Pardede (2019) berkaitan dengan pembelajaran berkelanjutan namun lebih menitikberatkan ke bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan motivasi guru dalam proses pembelajaran. Demikian sehingga pada penulisan sebelumnya lebih menekankan pada peningkatan profesional dan motivasi guru sedangkan pada penulisan ini lebih menekankan pada pembelajaran berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Muthohharoh (2014) di Kabupaten Rembang, mengatakan bahwa minat dan pemahaman belajar sejarah memiliki kaitan dengan perencanaan pembelajaran beserta implementasinya. Perencanaan pembelajaran dan implementasi yang dilaksanakan oleh guru-guru sejarah di Kabupaten Rembang tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan materi guru yang matang, persiapan media yang cukup, pengelolaan kelas yang baik dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang cukup baik pula. Dengan persiapan - persiapan mengajar seperti itu, hampir sebagian besar siswa memiliki minat yang cukup bagus terhadap pelajaran sejarah serta pemahaman yang cukup baik pula.

Perencanaan yang matang dalam proses pembelajaran dapat memotivasi

murid untuk mengikuti proses pembelajaran, namun apakah materi yang disampaikan dapat diserap oleh murid. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh IGde Widja (2018 : 124) bahwa maka dalam pemilihan materi belajar dalam PSM perlu lebih ditekankan konten yang bersifat tematik/topikal. Jadi bukan berupa uraian/ceritera utuh seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran konvensional, tapi hanya topik-topik yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang merangsang kemampuan berpikir kritis tadi. Dengan kata lain, pemilihan materi sangat selektif, hanya berupa topik-topik yang lebih menantang dan kontekstual (sesuai realitas kehidupan nyata disekitar siswa). Pernyataan tersebut berbeda dengan pemikiran Hidayat (2020: 103) dengan melakukan penelitian tentang penggunaan metode CTL dan PBL pada 2 sekolah yang berbeda sehingga dapat menyimpulkan bahwa dengan Menggunakan model pembelajaran yang berbeda atau variasi model pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, serta memudahkan peserta didik dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru.

Pada prinsipnya perencanaan, pemilihan model pembelajaran serta strategi yang baik namun materi yang disampaikan tidak membekas karena materi yang disampaikan selalu berbeda pada setiap tingkatan kelas. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode,

media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah di rencanakan (Heri Gunawan, 2013:106).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi timbal balik, antara guru dengan murid, maupun murid dengan murid lainnya sehingga memperoleh nilai manfaat bagi murid dalam hal memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan. Selanjutnya Menurut Roesti (1994) mengatakan bahwa pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Di mana keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi, guru mengajar disuatu pihak dan murid belajar dipihak lain. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang, hanya berbeda peranannya saja .

Demikian pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu pembrosesan informasi yang disampaikan oleh guru kepada murid maupun sesama murid untuk mentransfer pengetahuan maupun keterampilan sehingga menimbulkan nilai manfaat. Jika dihubungkan dengan pembelajaran sejarah maka adanya ternaformasi perubahan dalam penyampaian materi dengan model yang tepat sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi murid.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran tentang masa lalu manusia atau masyarakat yang diajarkan kepada murid dalam suatu lembaga pendidikan, yang mengandung nilai-nilai kearifan suatu masyarakat pada masa lampau.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003:6). Sedangkan Marjono (2017 : 5) bahwa Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme.

Pembelajaran sejarah sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada murid, namun jika tidak disampaikan dengan baik dan metode yang sesuai maka konsep yang disampaikan tidak membekas. Hal ini sebagaimana Hasan (2003) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah berperan dalam pembentukan karakter bangsa bagi generasi muda melalui pendidikan formal yang diharapkan dapat membentuk kesadaran sejarah yang secara moral dapat menumbuhkan nasionalisme peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang berpotensi membentuk karakter bangsa, pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan atau kecerdasan intelektual saja, melainkan mencakup aspek mentalitas atau kecerdasan emosional. Merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter bangsa dimasa depan. Pemikiran ini lebih menitikberatkan pada pembentukan mentalitas dan kecerdasan emosional

murid sehingga melahirkan generasi yang kuat serta cinta tanah air.

Pembelajaran berkelanjutan menurut Azmi (2013) bahwa usaha pengembangan standart profesional dengan meningkatkan empat kompetensi (Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial). Upaya ini diperlukan untuk memantapkan formulasi kompetensi, sehingga memiliki nilai-nilai yang lebih fungsional, sosial, maupun kepribadiannya sehingga akan menjadi guru yang bermartabat, disenangi siswanya, dan melakukan pembelajaran secara efektif.

Pembelajaran berkelanjutan merupakan pembelajaran yang disampaikan secara berulang namun dengan menggunakan pendekatan kognitif yang berbeda. Sehingga dalam penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru perlu memperhatikan berbagai aspek kognitif yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian pada pembelajaran berkelanjutan dilakukan dengan ciri-ciri yaitu 1). Pembelajaran dengan materi yang sama pada setiap jenjang dan tingkat; 2). Pendekatan yang digunakan berbeda pada setiap jenjang dan tingkatan kelas; 3). Multi metode penelitian. Hal ini sebagaimana Ishartiwi (Dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru menekankan pada kemampuan siswa. Guru dapat melakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu: (1). Menentukan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah belajar; (2). Materi pelajaran, sebaiknya dipecah menjadi unit-unit kegiatan belajar dan mengembangkan, kemudian guru mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan peserta didik; (3). Setelah belajar peserta didik dites untuk melihat

kemajuan belajar peserta didik dan sebagai dasar penetapan perbaikan serta pengayaan, atas hasil yang dicapai setiap/kelompok peserta didik; (4). Peserta didik diberi umpan balik tentang proses dan hasil belajarnya sehingga mereka mengetahui kelemahan dan kelebihannya, serta dapat mengatasi kelemahannya tersebut. Kompetensi dapat diberi tugas pengayaan atau dinaikkan ke tugas belajar berikutnya; (5). Peserta didik yang belum menguasai kompetensi diminta untuk mengulang belajar dengan bimbingan pada kelemahan yang dialami kemudian menempuh tes lagi untuk mengecek ketuntasan belajarnya .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar dan pembelajaran didunia pendidikan, individu memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda satu sama lain baik ditinjau dari segi tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan serta karakteristik-karakteristik individu lainnya. Belajar dengan cara menyenangkan bagi siswa, kurang mendapatkan perhatian para pendidik. Sebagian besar guru mengajar dengan metode ceramah dan “menjejali” anak dengan materi pelajaran untuk mengejar target kurikulum. Akibatnya hasil pembelajaran kurang signifikan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sesuai kurikulum. Sebaiknya para tenaga pendidik mulai berbenah diri agar beberapa kompetensi guru profesional dimiliki sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Orientasi pembelajaran yang cenderung statis dan tidak berkembang

sehingga peserta didik setelah mendapatkan materi yang diberikan oleh seorang guru akan hilang dalam memorinya sehingga tidak berbekas. Dengan demikian maka pada proses pembelajaran diharapkan secara berkelanjutan, agar materi yang diberikan sampai kapanpun selalu tersimpan dalam ingatan siswa.

Hal ini sebagaimana Judy Willis (2010: 41) bahwa Beberapa mekanisme usaha untuk memelihara memori tersimpan meliputi pengumpulan kembali, pengenalan yang baik dan persiapan. Begitu informasi dapat diingat dengan benar dan digunakan untuk fungsi-fungsi eksekutif, ia masih harus ditinjau kembali secara reguler, tetapi dengan interval yang diperpanjang secara bertahap. Pengulangan ini, setelah respon pertama yang benar, berakibat pada penguatan koneksi neural disepanjang akson dan dendrit serta diseluruh sinapse. Semakin banyak koneksi neural yang diaktifkan oleh stimulasi yang diberikan oleh latihan, semakin baik pertumbuhan dendrit untuk memperkuat koneksi antar neuron.

Ketika otak menerima informasi yang diulang dalam beberapa cara, ada sebuah proses penyediaan untuk mengkode informasi tersebut menjadi efisien. Pengulangan informasi dengan cara bervariasi akan berakibat pada konsolidasi informasi. Mengingat bahwa penguatan memori sangatlah penting bagi siswa maka pembelajaran yang berkelanjutan merupakan suatu solusi, sebagaimana Pavlov mengatakan bahwa suatu proses yang dilakukan secara berulang maka cukup dengan stimulus yang diberikan pada siswa akan mendapatkan respon yang baik. Oleh

karena itu maka suatu proses pembelajaran yang diberikan secara berulang atau berkelanjutan maka menghasilkan output atau keluaran yang berkualitas.

Pembelajaran berkelanjutan merupakan sistem pembelajaran dengan materi yang sama namun disampaikan pada kelas yang berbeda, maksudnya bahwa pada kelas X SMA pada mata pelajaran tertentu selayaknya setiap materi di ajarkan sampai pada kelas XII semuanya sama namun dalam penerapannya memperhatikan aspek-aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya. Misalnya pada pelajaran Sejarah pokok bahasan manusia purba, sampai pada peradaban dunia diajarkan mulai dari kelas X sampai kelas XII namun pada kelas X diajarkan dengan pendekatan pengetahuan dan pemahaman, kemudian pada kelas XI dengan pendekatan penerapan dan analisis, sedangkan pada kelas XII menggunakan pendekatan sintesis dan evaluasi. Upaya untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien, tujuan pembelajaran dapat dicapai jika siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna selama proses pembelajaran, hal ini dapat dicapai jika pembelajaran melibatkan keaktifan siswa (Astutik, 2012). Dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran maka siswa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana model pembelajaran berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda pada setiap tingkatan kelas, sehingga melahirkan pembelajaran yang aktif karena siswa

telah menguasai konsep materi yang telah diajarkan, hal ini sebagaimana Zaini dkk. (2004) menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Konsep pembelajaran aktif lebih memfokuskan kegiatan belajar pada peserta didik (siswa) dan pengajar (guru) lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Melalui pembelajaran aktif guru memotivasi siswa agar selalu berusaha belajar dari berbagai sumber secara mandiri (Widarto et al., 2012).

Untuk itu seharusnya sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang paling tepat untuk menjawab tuntutan kurikulum sekarang ini. Karena dengan menerapkan sistem pembelajaran berkelanjutan dapat mengembalikan memori yang tersimpan pada peserta didik sehingga materi tersebut selalu diingat sampai kapanpun.

Judy Willis (2010 : 47) mengatakan bahwa terdapat jalur menuju penyimpanan dan retensi memori yang berhasil yaitu :

1. Informasi tentang dunia yang masuk ke dalam tubuh melalui indera
2. System limpik dan system pengaktifan reticular memancing otak untuk merespon input-input inderawi.
3. Ketika ada tingkat kenyamanan dan stimulasi yang ideal, system pengaktifan ini melibatkan sirkuit memori pada kondisi kesiapan ideal. Selanjutnya sirkuit memori akan terlibat dan siap

4. Dopamine, adrenalin, norefineferin dilepaskan dalam kuantitas yang ideal
5. Informasi dituntun di sepanjang sirkuit-sirkuit memori dan dihubungkan dengan memori-memori yang tersimpan sebelumnya dan pengalaman pribadi untuk membentuk memori dan pola rasional
6. Fungsi pelaksanaan loba frontal diaktifkan
7. Materi yang telah dipelajari dan dikondisikan direnungkan dengan kebijaksanaan ketika ia dipanggil kembali dan diaplikasikan pada situasi baru serta penyelesaian masalah secara kreatif di masa yang akan datang.

Jalur-jalur tersebut di atas dapat diterapkan dengan baik apabila pada konteks pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan, sehingga resistensi-resistensi memori yang telah tersimpan sebelumnya dapat dibangkitkan kembali. Hal ini sebagaimana penegasan dari Daro' aeni (2013 : 140) bahwa beberapa faktor yang bisa ditingkatkan dan diduga cukup besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa adalah kemampuan memahami bacaan, kemampuan memori, dan kemampuan analisis. Ketiga faktor tersebut diduga cukup berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Demikian sehingga dengan kemampuan memori otak anak sangat berpengaruh pada implementasi sistem pembelajaran berkelanjutan karena memperhatikan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan peserta didik. Oleh karena itu pada proses pembelajaran berkelanjutan, penerapannya perlu

memperhatikan ranah kognitif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom bahwa pada ranah kognitif terdapat tingkatan-tingkatan kognisi yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Pola pembelajaran berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek kognitif sehingga pembelajaran dapat bermakna serta dapat dicerna oleh murid, hal ini sejalan dengan pemikiran Prastawa (2014 : 189) bahwa kebutuhan kognitif adalah persyaratan tentang bagaimana produk dan sistem yang dirancang untuk mengakomodasi kemampuan, keterbatasan, dan kecenderungan kognitif manusia. Desain kognitif memperhatikan kebutuhan kognitif individu dalam tugas pengolahan informasi untuk menurunkan beban kerja kognitif, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan efisiensi, dan pengalaman pengguna. Demikian maka langkah-langkah dalam model pembelajaran berkelanjutan adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran pada kelas X materi pelajaran yang disampaikan dengan penekanan pada aspek pengetahuan dan pemahaman. Seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa dalam hal pengetahuan dasar dan pemahaman terhadap materi yang diberikan.
2. Pembelajaran pada kelas XI penekanan pada aspek penerapan dan analisis. Proses pembelajaran yang

disampaikan oleh seorang guru dengan memperhatikan aspek penerapan dari materi yang diajarkan, artinya bahwa tujuan dari materi pembelajaran yang disampaikan dan dihubungkan dengan kasus yang terjadi disekitarnya dan menganalisis setiap kasus yang muncul.

3. Pembelajaran pada kelas XII dengan menggunakan aspek sintesis dan evaluasi.

Pola pembelajaran berkelanjutan dapat dilaksanakan dengan baik, apabila seorang guru menguasai materi dengan baik, sehingga kemampuan guru dalam menyajikan materi dapat diterima siswa dengan baik pula oleh karena itu kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat penting, sebagaimana Nadzir, (dalam Ibrahim, 2019:43) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang di susun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan siswa dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan para siswa dan masyarakat. Artinya guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Dengan demikian peran guru dalam model pembelajaran ini sangat besar sehingga perlu adanya kesiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran misalnya mulai dari perencanaan sampai evaluasi dituangkan dalam RPP maupun silabus. Model pembelajaran berkelanjutan sangatlah naïf diterapkan apabila tidak adanya

kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa serta lingkungan sekitarnya. Hal ini sebagaimana Umar (2016) mengatakan bahwa antara sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Karena sekolah dan masyarakat merupakan dua lingkungan hidup yang tidak dapat dipisahkan, sekolah sebagai tempat belajar dan masyarakat sebagai tempat mengaplikasikan dan memetik hasil belajar. Sekolah merupakan sebuah organisasi yang mempunyai tujuan untuk memajukan kehidupan anak didik dan masyarakat pada umumnya. Sebaliknya model ini dapat berjalan dengan baik apabila adanya keyakinan serta motivasi yang tinggi dari sekolah maupun guru untuk mendidik serta memberikan yang terbaik untuk siswanya.

Penerapan berbagai model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, hal ini sebagaimana Hasan (dalam Nur, 2015) kelebihan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, yaitu: (1). Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai semua kompetensi sebagaimana dinyatakan dalam standar kompetensi; (2). Memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada anak didik dalam suasana pendidikan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal dalam suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menuntaskan pencapaian kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap kurikulum satuan pendidikan; (3). Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang dapat menuntaskan penguasaan suatu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran sebelum waktunya untuk diberikan kesempatan mengambil kompetensi dasar berikutnya tanpa harus menunggu

tahun pelajaran berikutnya/masa kenaikan kelas; (4). Membantu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional (intrapersonal), kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial (interpersonal), dan kecerdasan berbahasa) untuk pembentukan kepribadian bermoral, sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5). Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional global. Sedangkan kelemahan dalam sistem ini yaitu : (1). Kurang tersedianya fasilitas yang memadai dari pemerintah; (2). Guru terbebani karena banyak yang harus disiapkan tentang KHB (Kartu Hasil Belajar) dan KRB (Kartu Rencana Belajar). Pada penerapan sistem ini lebih mengarah pada ketuntasan belajar siswa terkait dengan sistem penilaian, demikian maka penerapan model Pembelajaran Berkelanjutan juga memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu 1). Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami setiap pembelajaran yang diberikan; 2). Melatih peserta didik untuk berpikir secara berkesinambungan dan terarah; 3). Mempermudah siswa dalam memahami setiap pelajaran yang diberikan; 4). Meningkatkan kreatifitas dan kemandirian siswa; 5). Melatih sistematika berpikir siswa. Sedangkan kelemahan dari pembelajaran berkelanjutan yaitu 1). Bagi siswa yang daya ingatannya kuat akan bosan mengikuti pembelajaran yang diberikan; 2). Ketersediaan waktu yang

terkadang tidak cukup tersedia untuk mata pelajaran yang sub pokok bahasannya sangat banyak.

Untuk menutupi kelemahan tersebut, maka seorang guru dalam memberikan pembelajaran menggunakan teknik serta metode pembelajaran yang bervariasi sesuai materi yang diajarkan sehingga kelemahan tersebut dapat ditutupi. Sejalan dengan pemikiran Lestari (2014 : 39) bahwa dengan menciptakan lingkungan belajar yang menantang, jaringan sel-sel saraf akan terkoneksi satu sama lain. Semakin terkoneksi jaringan-jaringan tersebut, akan semakin merangsang kemampuan berpikir siswa, yang pada akhirnya akan semakin besar pula pemaknaan yang diperoleh siswa dari pembelajaran. Demikian sehingga dengan model Pembelajaran berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan siswa karena dengan pembelajaran dengan pendekatan pengetahuan, pemahaman selanjutnya analisis yang diakhiri dengan evaluasi sehingga pengetahuan siswa dapat ditingkatkan dan pengetahuan yang disampaikan membekas di otak siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan model pembelajaran sejarah sangat penting dikembangkan sehingga murid tidak bosan, karena pembelajaran sejarah merupakan pembentuk identitas kebangsaan murid dalam meningkatkan rasa cinta tanah air. Dalam hal ini dengan menggunakan model pembelajaran berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan murid dalam mempelajari materi sejarah karena materi pembelajaran yang disampaikan

berulang maka informasi tersebut tetap tersimpan dalam labirin otak. Selain itu model pembelajaran berkelanjutan sebaiknya diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda pada setiap tingkatan kelas dan mempertimbangkan aspek kognitif. Pada kelas X diajarkan dengan pendekatan pengetahuan dan pemahaman, kemudian pada kelas XI dengan pendekatan penerapan dan analisis dan pada kelas XII menggunakan pendekatan sintesis dan evaluasi.

Namun Pengembangan model pembelajaran berkelanjutan tetap memperhatikan aspek-aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya sehingga tidak menimbulkan kebosanan murid dalam menyerap materi yang disampaikan guru pada setiap jenjang kelas di SMA. Untuk itu pada membutuhkan profesionalisme guru dalam merancang dan merumuskan materi yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran sehingga dapat mencapai Tujuan Pembelajaran sesuai dengan harapan. Pengembangan model pembelajaran berkelanjutan merupakan suatu pemikiran yang membutuhkan saran yang konstruktif dan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur (2015) *Pengaruh Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Limbung, Kabupaten Gowa*. Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Astutik, S. 2012. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle 5E) Berbasis Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Di SDN Patrang I Jember. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 1 No. 2: 143-153.
- As'aril Muhajir. 2010. *Ilmu Pendidikan Perspektif Konstekstual*. Ar-ruzz Media: Yogyakarta.
- Azmi, Shofiyatul 2013. Menumbuhkan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*; Volume 15 Nomor 1 Hal. 1-13.
- Daro'aeni, Faizatul. Sri Yamtinah, Nanik Dwi Nurhayati. 2013. Pengaruh Kemampuan Memahami Bacaan, Kemampuan Memori, dan Kemampuan Analisis Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Koloid kelas XI Semester Genap SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 2 No. 3, 139 – 145.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta. Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 6. 1989. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Dudung Agus. 2004. *Pendidikan Teknologi Kejuruan dalam Mengatasi Pengangguran*. Jakarta: Panitia Konvensi Nasional Aptekindo II dan temu

- Karya XIII FT/FPTK/JPTK Se-Indonesia.
- George R. Knight. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta
- Hasan, S., H. 2003. *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal. Makalah pada Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: UPI.
- Imam Barnadib. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Ishartiwi, *Continouus Learning bagi Keberhasilan Masa Depan Siswa*,
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569336/pengabdian/makalah-continous-learning.pdf>,
download 31 Agustus 2022
- Judy Willis, M.D. 2010. *Strategi Pembelajaran Efektif: Berbasis Riset Otak*. Mitra Media: Yogyakarta.
- Lestari, Karunia Eka. 2014. Implementasi Brain-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis serta Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Unsika*. Vol. 2 No. 1. 36 – 46.
- Marian, Boni. Umasih. Ibrahim, Nurzengky. 2019. Pembelajaran Sejarah pad SMAN di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (3T) Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 8. No.1. 35-49.
- Mustika Zahro, Sumardi, Marjono (2017). *The Implementation Of the Character Education In History Teaching*, Vol. 1, 1 – 11.
- Muthohharoh 2014. Implementasi perencanaan pembelajaran sejarah, studi minat dan pemahaman sejarah pada siswa. *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 3, 22-25.
- N. K, Roesti. 1994. *Masalah Pengajaran Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta
- Oemar Hamalik. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Pardede, Imran. 2019. Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di SMA Negeri 17 Medan. *Jurnal Darma Agung*, Vol. XXVII, No. 1, 854 – 862.
- Prastawa, Heru. Udisubakti Ciptomulyono, Moses L. Singgih, Markus Hartono. 2014. Pengembangan Model Pengukuran Usability yang Mempertimbangkan Aspek Kognitif dan Afektif dengan Moderasi Dimensi Kultural : Research Framework. *Seminar Nasional Teknik Industri BKSTI*. Surabaya.

Santoso, Yusuf B.S dan Hidayat, Fahmi (2020). Variabelitas Penggunaan Model Pembelajaran pada kegiatan pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. Vol. 2, 94 – 104.

Sulaiman, Setiadi. 2012. Pendekatan Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol. 9, 9 – 21.

Umar, Munirman. 2016. Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi (Media Kajian Bimbingan Koseling)*, Vol. 2 No.1. 18-29.

Widja, I Gde. 2018. Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan: suatu alternatif menghadapi tantangan dan tuntutan jaman yang berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* Vol 1, 117 – 134.

Widarto, Pardjono, & Widodo, N. (2012). Pengembangan model pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, XXXI(3), 409–423.

